



Memahami Dasar-Dasar Teater Melalui Pelatihan Singkat dalam Kunjung Teater #1

Andi Aryani^{1*}, Arjun Subbanul Akbar², Valentania³

¹²³ Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar

^{1*}andi.aryani@unm.ac.id, ²Arjun.subbanul@unm.ac.id, ³Valentania@unm.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat “Kunjung Teater #1” di SMPIT Al Kautsar Makassar dirancang untuk menjawab rendahnya minat siswa terhadap seni teater dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui *practice-as-research* (PaR). Studi ini mengintegrasikan tiga komponen dasar pelatihan teater—olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa—sebagai metode pedagogis sekaligus metode penelitian. Melalui praktik jasmani, auditori, dan afektif, para siswa terlibat dalam gerak tubuh interpretatif, latihan pengendalian vokal, serta eksplorasi ekspresi emosional yang kemudian disintesiskan dalam penampilan pembacaan puisi bertema Sultan Al-Fatih. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran tubuh, kejelasan vokal, artikulasi emosi, dan kepercayaan diri dalam berpenampilan. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas, meningkatkan motivasi, dan memperkuat apresiasi terhadap seni teater di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan teater berbasis PaR dapat berfungsi tidak hanya sebagai metode instruksional, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan untuk pembentukan karakter dan pengembangan artistik siswa sekolah menengah.

Kata Kunci: Teater, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Seni.

PENDAHULUAN

Minat siswa terhadap kegiatan seni di sekolah seringkali menjadi tantangan yang memengaruhi keberlanjutan dan kualitas pembelajaran seni, termasuk seni teater. Kondisi ini juga ditemukan di SMPIT Al Kautsar Makassar, di mana minat siswa pada kegiatan seni relatif rendah sehingga diperlukan upaya strategis untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik, aplikatif, dan relevan. Pusposari W. (2022) menegaskan bahwa praktik-praktik kesenian teater di sekolah beririsan dengan kebutuhan akan penguatan pendidikan karakter, sehingga teater dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter di sekolah. Menjawab kebutuhan tersebut, Program Pengabdian Masyarakat “Kunjung Teater #1” dirancang sebagai bentuk intervensi pendidikan dan pengayaan pembelajaran seni melalui keterlibatan langsung siswa dalam praktik teater.

Program ini menggunakan pendekatan *practice as research* (PaR), metode yang menggabungkan praktik artistik dengan proses reflektif untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap teknik dan pengalaman teater. Borgdorff (2012) menjelaskan bahwa PaR merupakan riset di mana praktik artistik tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga metode utama penelitian. Praktik seni dipandang sebagai proses epistemik yang menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode teoretis saja.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menekankan tiga metode dasar teater—olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa—yang diterapkan secara bertahap untuk membangun kemampuan ekspresif dan performatif siswa. Olah tubuh dilakukan melalui interpretasi bentuk gerak untuk membangun kesadaran fisik dan koordinasi. Olah vokal dikembangkan melalui latihan dinamika vokal dengan instruksi “slow” dan “up” untuk melatih artikulasi, tempo, dan pengendalian suara. Sementara itu, olah rasa dieksplorasi melalui permainan emosi dengan bantuan alat musik sebagai pemicu sensasi dan suasana, sehingga siswa mampu menyelaraskan ekspresi batin dengan penampilan luar. Ketiga aspek ini kemudian diintegrasikan dalam tugas pembacaan puisi bertema Sultan Al-Fatih sebagai bentuk ujian performatif akhir.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil memahami dan menerapkan tiga komponen dasar teater dalam penampilan mereka. Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut, program ini secara keseluruhan terbukti efektif meningkatkan kemampuan artistik, kepercayaan diri, dan minat siswa terhadap seni teater. Kegiatan ini juga berkontribusi positif bagi penguatan aktivitas ekstrakurikuler seni di sekolah serta membuka ruang bagi pengembangan kreativitas siswa dalam lingkungan pendidikan.

METODE

Tahapan Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Practice as Research* (PaR), yaitu metode yang menggabungkan praktik artistik dengan proses analisis reflektif untuk menghasilkan pemahaman empiris terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, kegiatan praktik teater berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelatihan, tetapi juga sebagai instrumen pengumpulan data dan pembuktian konsep. Tiga komponen utama—kerja tubuh, kerja vokal, dan kerja emosi—tidak hanya berfungsi sebagai teknik latihan, tetapi juga sebagai alat pengumpulan data dan sumber pengetahuan, sesuai dengan prinsip riset artistik yang menempatkan praktik artistik sebagai inti dari proses penelitian (Borgdorff, 2012; Nelson, 2013).

1. Olah Tubuh sebagai Metode Eksplorasi Makna dan Interpretasi

Dalam kerangka *Practice-as-Research*, tubuh dipandang sebagai medium pengetahuan itu sendiri. Kerja tubuh tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga menjadi proses mengungkap pengetahuan laten yang hanya muncul melalui praktik. Dalam PaR, “*tacit knowledge*” ini dianggap setara dengan pengetahuan teoretis dan hanya dapat dihasilkan melalui tindakan tubuh yang dilakukan secara berulang, reflektif, dan terukur (melalui jurnal latihan, rekaman, atau observasi diri) (Smith & Dean, 2009; Nelson, 2013). Pada tahap ini, siswa diberikan petunjuk oleh instruktur dan diminta untuk menginterpretasikannya dalam bentuk ekspresi tubuh. Setiap siswa menganalisis petunjuk tersebut melalui pemahaman pribadi, kemudian menerjemahkannya ke dalam gerakan tubuh yang representatif. Pengembangan olah rasa membantu siswa meningkatkan kontrol emosi dan ekspresi seni (Hidayati & Anwar, 2022).

Contoh petunjuk yang diberikan antara lain:

- bentuk tubuh seekor kucing ketika berjalan,
- bentuk tubuh seseorang yang sedang bermain bulu tangkis,
- bentuk tubuh seseorang yang sedang berenang di tempat yang ramai.

Olah tubuh adalah serangkaian latihan untuk mempersiapkan tubuh sebagai alat ekspresi, komunikasi, dan interpretasi, termasuk keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan eksplorasi gerak (Pratiwi, 2020). Interpretasi tersebut menghasilkan berbagai bentuk tubuh yang unik dan beragam. Beberapa siswa menghasilkan bentuk tubuh yang sama, tetapi banyak pula interpretasi yang berbeda berdasarkan imajinasi dan pengalaman masing-masing. Proses ini membentuk tahap *embodied inquiry*—yaitu cara memperoleh pengetahuan melalui tubuh. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi berupa gerakan, improvisasi, dan respons fisik yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap instruksi (Nelson, 2013).

2. Olah Vokal sebagai Metode Respons Auditori Terarah

Dalam praktik PaR, suara dipahami sebagai hasil dari hubungan dinamis antara tubuh, teknik pernapasan, resonansi, dan imajinasi. Eksplorasi vokal menjadi metode riset yang melibatkan proses eksperimen performatif—misalnya menguji kualitas suara dalam kondisi ruang tertentu, emosi tertentu, atau intensi tertentu. Dengan demikian, latihan vokal tidak hanya menjadi persiapan performatif, tetapi juga sarana menghasilkan pengetahuan performatif melalui eksperimen yang dapat didokumentasikan dan direfleksikan (Bacon, 2010; Nelson, 2013).

Tahap latihan vokal melibatkan siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan sambil mengikuti petunjuk vokal yang diberikan oleh instruktur. Dua petunjuk utama yang digunakan adalah:

- “*slow*” → suara diturunkan atau dilembutkan,
- “*up*” → suara dinaikkan atau diperkeras.

Siswa harus menyesuaikan teknik vokal, pernapasan, artikulasi, dan volume sesuai petunjuk spontan yang diberikan. Aktivitas ini melatih kepekaan pendengaran dan kontrol vokal, sekaligus menjadi metode artistik untuk mengamati kemampuan siswa dalam mengeksekusi instruksi vokal dalam konteks performatif. Dalam kerangka riset artistik, vokal berfungsi sebagai materi performatif yang dapat dianalisis berdasarkan dinamika, waktu respons, dan kualitas suara yang dihasilkan. Menurut Rachman (2018), latihan vokal merupakan bentuk pendidikan suara yang melatih kemampuan menghasilkan, mengontrol, dan memproyeksikan suara sehingga pesan artistik dapat diterima dengan jelas dalam konteks pertunjukan.

3. Olah Rasa sebagai Metode Interpretasi Emosional Performatif



PaR memposisikan pengalaman afektif (perasaan, intuisi, sensitivitas) sebagai bentuk pengetahuan yang diwujudkan melalui tubuh (*embodied knowledge*). Pengolahan rasa memungkinkan pelaku seni untuk mengeksplorasi bagaimana keadaan batin, memori tubuh, dan impuls emosional menghasilkan pemahaman artistik yang tidak dapat diakses hanya melalui metode analitis. Proses pengolahan rasa menjadi sah sebagai penelitian ketika pelaku seni melakukan refleksi terhadap perubahan afektif yang dialami dan menghubungkannya dengan hasil performatif atau penciptaan karya (Barrett & Bolt, 2010; Nelson, 2013). Tahap pengolahan emosi dilakukan setelah siswa diberikan musik pengantar untuk membantu mereka relaks dan lebih responsif. Siswa dibagi menjadi lima kelompok, dan setiap kelompok diminta maju untuk mengekspresikan petunjuk dalam bentuk mimik wajah. Adapun petunjuk yang diberikan meliputi: ekspresi sedih, ekspresi kecawa, ekspresi marah, ekspresi Bahagia.

Kegiatan ini mengeksplorasi bagaimana emosi disampaikan melalui ekspresi non-verbal. Keragaman ekspresi siswa menunjukkan internalisasi makna emosi baik secara personal maupun kolektif. Dalam riset artistik, tahap ini merupakan proses reflektif-afektif, yaitu bagaimana perasaan (*affect*) menjadi sumber pengetahuan yang diekspresikan melalui mimik wajah, mikrogerakan, dan resonansi emosional.

4. Integrasi Tiga Komponen dalam Kerangka Riset Artistik

Sepanjang kegiatan, ketiga metode (kerja tubuh, kerja vokal, dan kerja rasa) bekerja secara terintegrasi sesuai dengan prinsip utama *practice as research* (Nelson, 2013):

1. Proses kreatif sebagai data: interpretasi tubuh, suara, dan ekspresi berfungsi sebagai sumber data kualitatif.
2. Refleksi sebagai tahap analitis: siswa dan instruktur mengevaluasi hasil praktik secara langsung melalui diskusi dan observasi.
3. Pertunjukan sebagai pengetahuan: pembacaan puisi dan penampilan akhir siswa menjadi bentuk artikulasi pengetahuan artistik yang dapat diamati dan dianalisis.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan tidak hanya membimbing siswa dalam mempelajari teater, tetapi juga mengubah pengalaman praktik menjadi proses penelitian berbasis praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dirangkum dalam praktik langsung dengan tema Kunjungan Teater #1 di SMPIT Al Kautsar Makassar dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tahap Kegiatan	Deksripsi	Waktu (Durasi)
Icebreaking & Pengenalan Teater	Membangun suasana menyenangkan dan mengenalkan dasar-dasar teater kepada siswa.	09.00 – 09.05 WITA (5 menit)
Latihan Tubuh (Body Exercise)	Latihan relaksasi, kelenturan, keseimbangan, dan konsentrasi sebagai persiapan fisik untuk pertunjukan.	09.05 – 09.20 WITA (15 menit)
Latihan Vokal (Vocal Exercise)	Pelatihan artikulasi, kontrol volume, teknik pernapasan, dan dinamika vokal.	09.20 – 09.35 WITA (15 menit)
Latihan Emosi (Emotional Exercise)	Eksplorasi ekspresi emosi, imajinasi, dan pendalaman karakter melalui petunjuk terarah dan musik pengiring.	09.35 – 09.50 WITA (15 menit)
Pembacaan Puisi: “Sultan Al-Fatih”	Siswa berlatih mengintegrasikan gerak tubuh, teknik vokal, dan ekspresi emosi dalam penampilan puisi.	09.50 – 10.20 WITA (30 menit)
Penampilan & Apresiasi	Siswa tampil secara individu atau kelompok, dilanjutkan dengan pemilihan tiga pemenang dan tiga penampil terbaik sebagai bentuk apresiasi.	10.20 – 11.00 WITA (40 menit)

Tabel 1. Rincian Kegiatan Kunjungan Teater #1

Puisi Sultan Al-Fatih



Peneliti memilih puisi Sultan Al-Fatih untuk dikembangkan karena mengandung kisah yang dapat membangkitkan antusiasme dalam proses pelatihan ini. Selain muatan Islami, kisah Sultan Al-Fatih juga memperkuat nilai-nilai antusiasme yang terkandung di dalamnya. Kisah Sultan Al-Fatih efektif ditanamkan kepada siswa SMP karena mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang patut dicontoh, komitmen beribadah, disiplin, dan visi keislaman, yang sangat relevan bagi pembentukan karakter remaja (Aziz, 2020).



Gambar 1. Adaptasi Puisi Diwan Avni – Mehmed.

1. Pemahaman Siswa terhadap Gerak Tubuh

Melalui latihan interpretasi tubuh—seperti menirukan kucing berjalan, seseorang bermain bulu tangkis, atau berenang di tempat ramai—para siswa menunjukkan pemahaman bahwa tubuh adalah media utama dalam ekspresi teater. Ragam gerak yang dihasilkan menunjukkan kreativitas individu serta perbedaan cara setiap siswa memahami petunjuk dari instruktur. Hal ini membuktikan bahwa metode gerak tubuh efektif dalam mengeksplorasi imajinasi peserta dan karakter ekspresif mereka.

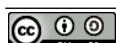


Gambar 2. Latihan Pembentukan Gerak Tubuh

2. Pemahaman Siswa terhadap Latihan Vokal

Pada tahap latihan vokal, siswa diminta menyanyikan lagu kebangsaan sambil mengikuti instruksi perubahan dinamika vokal, seperti “slow” (melembutkan suara) dan “up” (meninggikan suara). Respon siswa terhadap instruksi tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai artikulasi, volume, dan teknik pernapasan—unsur penting dalam keterampilan vokal teater. Nirmala dan Sutisna (2023) menemukan bahwa olah vokal dalam kegiatan paduan suara meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

3. Pemahaman Siswa terhadap Pengolahan Emosi



Tahap pengolahan emosi dilakukan dengan bantuan musik pengantar untuk menciptakan suasana yang rileks. Siswa dibagi menjadi lima kelompok dan diminta mengekspresikan emosi melalui mimik wajah, seperti sedih, kecewa, marah, dan bahagia. Latihan ini menunjukkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi dan mengeksternalisasi makna mendalam dari sebuah emosi, yang merupakan bagian penting dalam seni peran.

4. Integrasi Aspek Tubuh, Vokal, dan Emosi dalam Pembacaan Puisi Sultan Al-Fatih

Ketiga aspek tersebut kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembacaan puisi. Siswa mampu mengombinasikan:

- gerak tubuh yang representatif,
- dinamika vokal yang terkontrol,
- serta ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks emosional puisi.

Integrasi ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai konsep dasar teater secara komprehensif.

5. Evaluasi Akhir dan Apresiasi

Peneliti menilai bahwa beberapa siswa telah mencapai target pembelajaran dengan penampilan yang menunjukkan konsistensi teknik dan ekspresi, meskipun pada aspek lain masih terdapat siswa yang membutuhkan latihan lanjutan, terutama dalam pendalaman rasa dan kestabilan vokal. Sebagai bentuk pengakuan dan motivasi, tiga siswa terbaik diberikan hadiah apresiasi. Langkah ini bertujuan menumbuhkan semangat pengembangan diri, mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi potensi artistik mereka, serta menumbuhkan minat terhadap seni teater di lingkungan pendidikan. Menurut Lestari (2021), apresiasi membantu siswa memahami emosi, pengalaman, dan sudut pandang yang terkandung dalam karya seni. Hal ini mendorong empati dan kecerdasan emosional, terutama dalam pembelajaran seni pertunjukan.



Gambar 4. Penyerahan Plakat kepada Sekolah dan Hadiah Apresiasi kepada Siswa

Program pengabdian masyarakat *Kunjungan Teater I* ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu memperkenalkan dasar-dasar seni teater kepada siswa SMP IT Al-Kautsar, mengembangkan keterampilan ekspresi, serta meningkatkan keberanian tampil di depan publik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pelatihan seni, tetapi juga sarana pendidikan karakter melalui seni pertunjukan. Penutup kegiatan diisi dengan pemberian hadiah kepada peserta terbaik serta penyerahan bingkisan dan cenderamata untuk pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi dan kerja sama yang baik. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk kolaborasi lanjutan antara Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan sekolah-sekolah yang membutuhkan pendampingan dalam bidang seni pertunjukan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat Kunjungan Teater #1 di SMPIT Al Kautsar Makassar menunjukkan bahwa pendekatan *Practice-as-Research* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan seni siswa. Melalui penerapan kerja tubuh, latihan vokal, dan latihan emosi, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep dasar teater. Proses menginterpretasikan gerak, mengontrol dinamika vokal, dan mengeksplorasi ekspresi emosional yang dilakukan dalam kegiatan ini membuat siswa lebih peka terhadap unsur-unsur performatif yang dibutuhkan dalam seni peran. Integrasi ketiga aspek tersebut dalam pembacaan puisi bertema Sultan Al-Fatih yang sarat nuansa Islami menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memadukan gerak tubuh, kekuatan vokal, dan kedalamannya rasa secara harmonis dalam penampilan mereka. Meskipun terdapat beberapa peserta yang masih memerlukan latihan lanjutan, secara keseluruhan kegiatan ini berhasil menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat minat siswa terhadap seni teater. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran seni, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan apresiasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan seni di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini terkhusus kepada pihak sekolah SMPIT Al Kautsar Makassar yang telah memberi ruang untuk melaksanakan kegiatan ini dan mempersiapkan siswa-siswinya. Serta kepada dosen dan mahasiswa Sendratasik UNM yang juga turut membantu terlaksananya kegiatan ini. Semoga dengan adanya Kunjung Teater #1 ini kita bisa menimba ilmu lebih banyak dan menjadikannya pengalaman yang baik untuk menuju ke pengalaman berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Keteladanan tokoh sejarah Islam dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.7.2>
- Bacon, J. (2010). *Making: Practice-led research in art, design and performance*. Edinburgh University Press.
- Barrett, E., & Bolt, B. (Eds.). (2010). *Practice as research: Approaches to creative arts enquiry*. I.B. Tauris.
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Hidayati, N., & Anwar, S. (2022). *Olah tubuh dan olah rasa sebagai dasar ekspresi dalam pendidikan seni tari*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://jurnal.unirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/8610>
- Lestari, D. (2021). Peran apresiasi seni dalam pembentukan empati siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/10.26740/psdtm.v3i1.2021>
- Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. Palgrave Macmillan.
- Nirmala, Y., & Sutisna, W. (2023). *Strategi pembelajaran olah vokal dalam ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Legok*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29372>
- Pratiwi, E. (2020). Olah tubuh sebagai media interpretasi dalam seni pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.24114/jpsb.v4i1.2020>
- Puspasari, W., Ansoriyah, S., & Iskandar, I. (2022). *Afirmasi Seni Teater di dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Jendela Pendidikan.
- Rachman, I. (2018). Pendidikan suara dan proyeksi vokal dalam seni pertunjukan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 233–244. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2018>
- Smith, H., & Dean, R. T. (Eds.). (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.

